

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Buku KIA merupakan alat untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan atau masalah kesehatan ibu dan anak, alat komunikasi dan penyuluhan dengan informasi yang penting bagi ibu, keluarga dan masyarakat mengenai pelayanan, kesehatan ibu dan anak termasuk rujukannya dan standar pelayanan KIA, gizi, imunisasi, dan tumbuh kembang balita. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 284/Menkes/III/2004 tentang buku kesehatan ibu dan anak sebagai sumber informasi serta satu-satunya alat pencatatan yang dimiliki oleh ibu hamil sampai balita, penanggung jawab penggunaannya oleh petugas Kesehatan dan pengadaan dan pendistribusian buku KIA oleh pemerintah dengan peran serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), organisasi profesi, dan swasta (Depkes, 2017).

Peningkatan implementasi buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) didukung oleh pemerintah pusat sebagai salah satu program untuk meningkatkan kesehatan Ibu dan Anak, menuntun petugas kesehatan memberikan pelayanan kesehatan ibu dan anak sesuai standar, melakukan dokumentasi secara baik dan benar, serta merupakan satu satunya bukti yang dipegang ibu sebagai dokumentasi status kesehatannya selama hamil, bersalin, nifas, imunisasi dan tumbuh kembang balita sehingga mempermudah ibu dan keluarga serta petugas kesehatan mengetahui riwayat kesehatan ibu dan anak (Kemenkes, 2015).

Salah satu upaya meningkatkan derajat kesehatan ibu adalah dengan tujuan program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Tujuannya adalah meningkatkan kemandirian keluarga dalam memelihara kesehatan ibu dan anak. Dalam keluarga, ibu dan anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap berbagai masalah kesehatan seperti kesakitan dan gangguan gizi yang seringkali berakhir dengan kecacatan atau kematian. Untuk mewujudkan kemandirian keluarga dalam memelihara kesehatan ibu dan anak maka salah satu Upaya 3 program adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga melalui penggunaan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (Buku KIA) (Kemenkes RI 2015).

Buku KIA juga memuat kesehatan anak bertujuan untuk memberikan informasi berbagai indikator kesehatan anak yang meliputi status kesehatan anak dan cakupan pelayanan. Indikator status kesehatan anak meliputi prevalensi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), panjang badan lahir pendek, gangguan kesehatan (sakit) pada bayi umur neonatus, cacat lahir atau kecacatan pada anak balita. Sedangkan indikator yang terkait dengan cakupan pelayanan kesehatan anak meliputi perilaku perawatan tali pusar bayi baru lahir, pemeriksaan bayi baru lahir, imunisasi, kepemilikan akte kelahiran, kepemilikan buku KMS dan KIA, pemantauan pertumbuhan, pemberian kapsul vitamin A, pemberian ASI dan MPASI, inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian kolostrum, pemberian makanan prelakteal dan ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2015).

Salah satu hal yang terdapat dalam buku KIA adalah jadwal imunisasi. Imunisasi merupakan salah satu strategi yang efektif dan efisien dalam sistem kesehatan nasional untuk mencegah tujuh penyakit mematikan yaitu tuberkulosis, difteri, pertusis, tetanus, campak, polio dan hepatitis B. Diharapkan peningkatan cakupan imunisasi yang meningkat dapat menurunkan angka kematian akibat

penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Pada tahun 2003, WHO memperkirakan lebih dari 27 juta bayi tidak memperoleh imunisasi di tahun pertama usia mereka, dan 14 juta balita meninggal di sebabkan oleh PD3I. WHO dan UNICEF menetapkan indikator cakupan imunisasi adalah 90% di tingkat nasional, dan 80% di semua kabupaten. Dalam rencana strategis Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2005-2009, target universal child immunization (UCI) desa sebesar 98% tercapai pada tahun 2009 (ayubi, 2006).

Imunisasi dasar adalah imunisasi wajib yang ada di dalam program Puskesmas dimana semua bayi yang berusia di atas 12 bulan harus mendapatkan imunisasi tersebut. Karena imunisasi dasar dibuat menjadi program karena penyakit yang ada tersebut dapat dicegah dengan imunisasi. Hal ini akan tercapai apabila ibu sadar dan mengerti apa tujuan imunisasi dan manfaat dari imunisasi yang ada. Imunisasi dasar yang ada didalam program Puskesmas mempunyai tujuan melindungi anak dari penyakit, mencegah kecacatan pada anak, juga untuk mencegah kematian pada anak (DepKes RI, 2009).

Menurut Green dan Kreuter (2005) bahwa perilaku kepatuhan seseorang dalam membawa buku KIA pada saat pemeriksaan kehamilan pasien berikutnya ditentukan oleh banyak hal antara lain faktor pemudah seperti pengetahuan sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai tradisi juga faktor pendukung seperti sarana dan prasarana atau fasilitas untuk membantu pelaksanaan kegiatan perilaku kesehatan serta faktor pendorong sikap serta perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya dan tak lupa dorongan dari tokoh masyarakat setempat.

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Lawrence Green, menyebutkan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang yaitu yang pertama faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan budaya). Rendahnya pemanfaatan buku KIA masih terkendala oleh rendahnya pengetahuan dan sikap ibu tentang manfaat dari buku KIA dan sebagian ibu juga menganggap hal-hal yang berhubungan dengan buku KIA hanya sekedar buku catatan pemeriksaan (Yayu, dkk, 2015).

Seperti yang dituliskan oleh Benyamin Bloom dalam Notoadmodjo (2007) ada 3 tingkat ranah perilaku yaitu: pengetahuan, sikap dan tindakan atau praktik dapat menjelaskan bahwa seseorang harus memiliki pengetahuan terlebih dahulu tentang isi buku KIA sehingga ibu menjadi tahu, memahami, lalu mengaplikasikannya, menganalisis isi buku KIA tersebut dan ia mampu menyusun formulasi baru dan mengevaluasi apa yang ia ketahui maka akan terbentuk suatu sikap, dan dalam sikap ibu akan mulai menerima buku KIA menanggapi, menghargai, bertanggung jawab dan mulai melakukan tindakan atas apa yang ia terima. Sehingga penulis mencoba untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tindakan ibu untuk mengimunitasikan bayi secara lengkap bila dilihat dari pemanfaatan ibu terhadap buku KIA.

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator status Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang dapat menggambarkan kualitas dan aksesibilitas fasilitas pelayanan kesehatan (Kemenkes, 2014). Japan International Cooperation Agency (JICA) menyusun Buku Kesehatan Ibu dan Anak pada tahun 1947, dan terbukti efektif menurunkan AKI dan AKB karena dapat mendeteksi kehamilan resiko tinggi sejak awal (Wijhati, 2017).

Menurut World Health Organization tahun 2019 kematian ibu sangat tinggi. Sekitar 295.000 wanita meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan.¹ Setiap hari di tahun 2017, sekitar 830 wanita meninggal karena penyebab yang dapat dicegah terkait kehamilan dan persalinan. Hampir disemua kematian ibu terjadi pada negara berpendapatan rendah dan menengah kebawah.

Kematian ibu di Indonesia merupakan salah satu indikator dari kesejahteraan suatu bangsa. Hal ini ditinjau dari penyebabnya kematian ibu berdasarkan Menteri Kesehatan tahun 2012 perdarahan (42%), eklamsi atau preeklamsi (13%), abortus (11%), infeksi (10%), partus lama (9%) dan penyebab lain (15%) (Gita Growup Clinic, 2013).

Berdasarkan data Riskesdas Provinsi Sumatera Utara tahun 2018 diketahui cakupan pelayanan kesehatan ibu hamil (K1) pada tahun 2015 adalah 94%, cakupan pelayanan kesehatan ibu hamil (K4) adalah 82%, cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan adalah 88.3%, pelayanan kesehatan ibu nifas dan mendapat pelayanan kesehatan (KF1) adalah 84 %. jumlah kematian ibu sebanyak 170 kasus. AKI tahun 2017 di Sumatera Utara sebesar 192/100.000 Lahir Hidup. Selanjutnya di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2017 terdapat estimasi jumlah lahir hidup adalah 44.894 bayi dan di temukan BBLR sebanyak 1.116 atau 1.4%. BBLR merupakan salah satu penyebab terbanyak kematian pada bayi terutama pada periode neonatal. Sedangkan kepemilikan Buku KIA yang masih lebih rendah dibanding KMS. 5 Pada beberapa kabupaten di Sumatera Utara salahsatunya adalah Labuhanbatu secara umum kepemilikan buku KIA yang disimpan sendiri dan membawa ke puskesmas sebesar 11,5%, memiliki buku KIA, namun tidak dibawa ke Puskesmas sebesar 26,5 % dan tidak memiliki buku KIA sebesar 62,0 %(Riskesdas Provinsi Sumatera Utara, 2017).

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan, sebanyak 7.389 kematian ibu terjadi di Indonesia pada tahun 2021. Jumlah tersebut meningkat 56,69% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan Sistem Registrasi Sampling (SRS) pada tahun 2018, sekitar 76% kematian ibu terjadi saat persalinan dan masa nifas, dimana 24% terjadi saat hamil, 36% saat persalinan dan 40% setelah persalinan, hal ini mengakibatkan lebih dari 62% kematian ibu dan bayi terjadi di rumah sakit. Angka kematian ibu di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 207 per 100.000 KH melebihi target rencana strategi atau renstra sebesar 190 per 100.000 KH.

Buku KIA merupakan instrumen pencatatan sekaligus penyuluhan (edukasi) bagi ibu dan keluarganya. Buku KIA berisi informasi dan materi penyuluhan tentang kesehatan Ibu dan Anak termasuk gizi, yang dapat membantu keluarga khususnya ibu dalam memelihara kesehatan dirinya sejak ibu hamil sampai anaknya berumur 5 tahun (Balita). Semua Ibu Hamil diharapkan memakai buku KIA dan buku ini selanjutnya digunakan sejak anak lahir hingga berusia 5 tahun. Setiap kali anak datang ke fasilitas kesehatan, baik itu ke Bidan, Puskesmas, Dokter praktek, klinik atau Rumah Sakit, untuk penimbangan, berobat, kontrol, atau imunisasi, buku KIA harus dibawa agar semua keterangan tentang kesehatan anak tercatat pada buku KIA. (Buku KIA.com).

Kurangnya pengetahuan ibu tentang penggunaan buku Kesehatan Ibu dan anak (KIA) yakni masih dianggap hanya sebagai buku pencatatan kesehatan bagi petugas kesehatan menjadi kendala dalam pembentukan perilaku kesehatan ibu hamil tentang pentingnya melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin, memahami tanda bahaya kehamilan secara dini, pentingnya minum tablet Fe secara teratur, serta perawatan kesehatan sehari-hari (Oktarina, 2015).

Buku KIA berisi informasi dan materi penyuluhan tentang gizi dan kesehatan ibu dan anak, kartu ibu hamil, KMS balita dan catatan pelayanan kesehatan ibu dan anak. Buku KIA disimpan di rumah dan dibawa setiap kali ibu atau anak datang ke tempat-tempat pelayanan kesehatan di mana saja untuk mendapatkan pelayanan KIA (Sistiarini, dkk, 2014). Buku KIA juga berisi informasi dan materi penyuluhan tentang gizi dan kesehatan ibu dan anak, kartu ibu hamil, Kartu Menuju Sehat (KMS) bayi dan balita serta catatan pelayanan kesehatan ibu dan anak. Petugas kesehatan akan mencatatkan hasil pemeriksaan ibu dengan lengkap di buku KIA. Hal ini dimaksudkan agar ibu dan keluarga lainnya mengetahui dengan pasti keadaan kesehatan ibu dan anak. Pencatatan sedini mungkin dapat mengantisipasi adanya risiko tinggi pada kehamilan ibu dan untuk mengetahui perkembangan serta pertumbuhan balita (Ernoviana, 2005).

Beberapa faktor yang menyebabkan ibu tidak menggunakan buku KIA secara optimal yaitu penyebab pertama adalah pengetahuan, rendahnya pengetahuan ibu tentang pemanfaatan buku KIA sehingga ibu tidak memanfaatkan buku KIA secara optimal. Penyebab kedua adalah pendidikan, pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi ibu hamil dalam menerima informasi yang diberikan sehingga ibu kurang mengerti tentang manfaat buku KIA (Dep Kes, RI 2009).

Pemeriksaan antenatal yang lengkap adalah K1, K2, K3 dan K4. K1 adalah kontak ibu hamil yang pertama kali dengan petugas kesehatan untuk mendapatkan pemeriksaan kehamilan kunjungan ibu hamil yang ke empat (K4) adalah kontak ibu hamil yang ke empat atau lebih dengan petugas kesehatan untuk mendapatkan pemeriksaan kehamilan, dengan distribusi kontak sebagai berikut : minimal 1 kali pada trimester I, minimal 1 kali trimester II dan minimal 2 kali trimester

III, maupun indikator ANC untuk evaluasi program pelayanan kesehatan ibu di Indonesia seperti cakupan K1 dan K4. atau Hal ini berarti, minimal dilakukan sekali kunjungan antenatal hingga usia kehamilan 28 minggu, sekali kunjungan antenatal selama kehamilan 28-36 minggu dan sebanyak dua kali kunjungan antenatal pada usia kehamilan diatas 36 minggu. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan kehamilan K1-K4.

Berdasarkan survey pendahuluan di UPTD puskesmas Gunung Sitoli Utara 5 orang ibu hamil pengguna buku KIA di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Utara menunjukkan 3 orang ibu tidak melakukan pemeriksaan kehamilan dikarenakan beberapa hal antara lain kehilangan buku KIA, tidak meminta pengganti buku KIA kepada petugas kesehatan dan pengetahuan ibu hamil masih kurang sehingga jarang berkunjung ke Puskesmas. Sedangkan 2 orang ibu yang aktif berkunjung di Puskesmas, hal ini berhubungan dengan ibu pemegang buku KIA yang pernah membaca, selalu membawa buku KIA, menyimpan buku KIA dan menjaga dengan baik sehingga tidak rusak atau hilang. Di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara diperoleh data ibu hamil secara keseluruhan sebanyak 258 orang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas di UPTD puskesmas kecamatan Gunung Sitoli Utara, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “ Gambaran Pengetahuan ibu tentang buku KIA di UPTD puskesmas Gunung Sitoli Utara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Pengetahuan ibu Tentang Buku KIA di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Utara?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi gambaran Tingkat pengetahuan ibu tentang buku KIA di UPTD puskesmas Gungsitoli Utara.

D. Manfaat penelitian

Adapun beberapa manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa
Untuk menambah pengalaman atau wawasan dari ilmu pengetahuan serta mengetahui gambaran tentang pengetahuan ibu tentang buku KIA di Puskesmas Gunungsitoli Utara.
2. Bagi institusi Pendidikan
Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan bacaan sehingga mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman tentang gambaran pengetahuan ibu tentang buku KIA dan dapat digunakan sebagai referensi pengembangan ilmu pengetahuan
3. Bagi Responden
Sebagai bahan masukan pada ibu agar mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang buku KIA
4. Bagi peneliti selanjutnya
Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang meneliti dalam ruang lingkup yang sama.